

**WATAK DAN PERJUANGAN PEREMPUAN  
DALAM NOVEL-NOVEL KARYA PENULIS PEREMPUAN  
INDONESIA DAN MALAYSIA AWAL ABAD 21  
(SEBUAH KAJIAN BANDINGAN)**

**A. Latar Belakang Masalah**

Sejak kemunculan kritik feminisme dalam sastra pada pertengahan abad 20, adalah merupakan agenda pokoknya untuk melakukan pembongkaran sekaligus pemaparan misogini dalam karya-karya yang selama ini telah dihasilkan oleh para penulis. Merupakan fakta yang harus diakui bahwa sebagian besar adalah kaum laki-laki. Sekalipun tidak ada jaminan bahwa penulis laki-laki pastilah bias gender, seperti halnya tidak ada jaminan bahwa penulis perempuan pastilah adil gender, kebanyakan karya penulis laki-laki mengandung kesalahpahaman dalam mengungkapkan perasaan dan merepresentasikan perempuan. Perempuan sering direpresentasikan dan dicitrakan secara keliru oleh para penulis laki-laki, karena mereka memang tidak hidup dalam alam perempuan. Kecuali itu, mereka menggambarkan perempuan melalui sudut pandang mereka, yang kadang-kadang bias dan lebih berpihak kepada kaum laki-laki. Penulis perempuan, yang hidup dengan alam pikiran patriarki pun sering melakukan hal yang sama. Perempuan mencitrakan diri mereka menggunakan cara berpikir laki-laki. Pencitraan yang mengandung stereotipi-stereotipi seperti perempuan monster atau bidadari, pelecehan dan pemerdayaan perempuan melalui teks, dengan demikian merupakan hal yang perlu mendapat perhatian secara serius.

Agenda lain yang tidak kalah serius adalah promosi dan pemeriksaan tulisan-tulisan kaum perempuan, yang selama berabad-abad terpendam dan hampir tidak memiliki suara akibat dominasi yang kuat dari penulis laki-laki. Moris (1993) mengemukakan bahwa setiap penulis memiliki gaya yang unik, tidak pernah ada yang sama. Tulisan-tulisan perempuan dapat mengungkapkan cerita-cerita mengenai aspek-aspek kehidupan perempuan yang pernah terhapus, tak terpedulikan atau disalahpahami oleh teks-teks tradisional, terutama yang ditulis oleh penulis laki-laki. Sekalipun disadari bahwa tidak semua penulis perempuan memiliki kesadaran gender yang baik,

pengalaman batin dan perasaan khas penulis perempuan yang tertuang melalui tulisan-tulisan mereka merupakan suara yang patut dan bahkan penting untuk didengar dan dicatat. Paling tidak bagaimana perempuan digambarkan dan dicitrakan oleh perempuan sendiri, dan bukan oleh kaum lain, merupakan informasi yang sangat penting.

Perkembangan 'nasib' perempuan yang telah mengalami kemajuan hingga abad ke 21 ini diasumsikan memiliki pengaruh yang cukup signifikan dalam penggambaran perempuan oleh penulis perempuan dewasa ini. Bagaimana perempuan-perempuan penulis merasakan dan terlibat dalam emansipasi dan perjuangan perempuan seperti tercermin dalam novel-novel mereka sesungguhnya merupakan refleksi dari ideologi teks, dan ideologi masyarakatnya. Seperti kita ketahui bahwa karya sastra, termasuk novel, tidak pernah hanya berisikan cerita. Teks-teks tersebut merupakan situs berlangsungnya pertarungan ideologi, termasuk di antaranya ideologi gender.

Telah lama karya sastra digunakan sebagai arena persebaran ideologi gender, sehingga pembaca yang kurang sadar dapat secara tidak sengaja mencerpap dan mengusung ideologi gender, baik yang bersifat negatif atau positif, dari teks-teks tersebut. Itulah sebabnya salah satu agenda terpenting kajian sastra feminis adalah menelanjangi teks dan menemukutunjukkan ideologi gender mereka diantaranya melalui perwatakan tokoh-tokoh perempuan, emansipasi dan penggambaran perjuangan mereka.

Dahulu dipercayai bahwa karya sastra bersifat universal, memiliki kebenaran-kebenaran yang mendunia. Kemudian disadari bahwa karya sastra juga bersifat unik dan individual. Kajian sastra bandingan memungkinkan untuk melihat sifat-sifat individual yang unik dari suatu karya sastra dalam persandingannya dengan karya sastra yang lain. Pada saat yang sama kajian ini juga dapat memperlihatkan sifat-sifat yang mirip dari beberapa karya sastra yang diperbandingkan. Kajian sastra bandingan, yang memiliki kemampuan menelusuri universalitas sekaligus keunikan beberapa karya sastra yang diperbandingkan menjadi alternatif peneliti yang berkeinginan melihat persamaan dan perbedaan karya-karya sastra tersebut.

Era globalisasi membawa konsekuensi menipisnya batas, termasuk di antaranya batas wacana. Indonesia dan Malaysia merupakan negara bertetangga dekat dan bahkan 'bersaudara' karena sama-sama mendapat pengaruh budaya melayu. Indonesia dan Malaysia juga memiliki beberapa kemiripan 'pkiran dan perasaan' karena faktor sejarah dan letak geografis. Kajian-kajian yang melihat bagaimana penulis-penulis perempuan kedua negara itu menggambarkan pengalaman emansipasi dan perjuangan khas perempuan akan mengungkapkan seberapa dekat atau seberapa jauh penulis-penulis kedua negara tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dalam membawa perubahan bagi perempuan-perempuan jamannya.

### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimanakah watak tokoh-tokoh perempuan yang terdapat dalam novel-novel:
  - a. karya penulis perempuan Indonesia awal abad 21
  - b. karya penulis perempuan Malaysia awal abad 21?
2. Sejauh manakah keterlibatan tokoh-tokoh dalam novel-novel yang dikaji dalam memperjuangkan emansipasi perempuan?
3. Bagaimanakah perbedaan dan persamaan antara perjuangan tokoh-tokoh perempuan dalam novel-novel karya penulis Indonesia dan penulis Malaysia awal abad 21?

### **C. Tujuan Penelitian:**

1. Menemutunjukkan dan menganalisis watak tokoh-tokoh perempuan yang terdapat dalam novel-novel karya penulis perempuan Indonesia dan Malaysia awal abad 21
2. Mendeskripsikan keterlibatan tokoh-tokoh dalam novel-novel yang dikaji dalam memperjuangkan emansipasi perempuan
3. Membandingkan perjuangan dan emansipasi tokoh-tokoh perempuan dalam novel-novel karya perempuan Malaysia dengan Indonesia
4. Melihat persamaan dan perbedaan perjuangan para tokoh perempuan tersebut

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memberikan pemahaman mengenai penggambaran watak-watak perempuan yang diungkapkan melalui suara perempuan yang pada masa lalu kurang mendapat kesempatan untuk diekspresikan. Selain itu penelitian ini juga memberikan pemahaman mengenai emansipasi dan perjuangan para perempuan, yang dapat merupakan ideologi masyarakat yang diwakilinya. Penelitian ini memberikan pemahaman mengenai perjuangan perempuan di Indonesia dalam perbandingannya dengan perjuangan perempuan di Malaysia, sehingga kita dapat mengetahui keunikan, kelemahan dan keunggulan masing-masing. Manfaat teoretis penelitian ini adalah perkembangan kajian sastra bandingan. Sedangkan manfaat praktis adalah informasi yang lebih jelas untuk membangun kesadaran gender pembaca karya-karya yang diteliti.

## **E. Kajian Pustaka**

### **1. Karya Sastra Sebagai Gender Rezim**

Teori terbaru mengenai teks mengoreksi pengertian lama bahwa teks merupakan refleksi dari realitas. Pada kenyataannya beberapa teks justru memiliki kemampuan atau daya untuk membentuk realitas. Kemampuan teks membentuk realitas dikukuhkan oleh Fairclough (1992) yang menyatakan bahwa semua teks memiliki power atau kuasa untuk mengkonstruksi. Hal ini juga ditegaskan oleh baik Hollindale maupun Stephens yang menyatakan bahwa *'ideology is inherent within language'*, dan karena teks memuat ideologi maka ia berpotensi untuk membentuk subjektivitas seseorang.

Dalam kaitannya dengan gambar, Chatman dalam Kress(1996: 120) menyatakan bahwa meskipun tidak bersuara, gambar atau teks secara diam-diam memiliki kekuatan untuk menginstruksi kita " *The implied author is a disembodied voice or even a set of implicit norm rather than a speaker or a voice. He or it has no voice, no direct means of communicating, but instructs us silently, through the design of the whole, with all the voices, by all means it has chosen to let us learn.*" Gambar, seperti halnya teks tertulis sesungguhnya memiliki kuasa mengkonstruksi ideologi seseorang meskipun dengan cara yang jauh lebih samar.

Kemampuan teks untuk mengkonstruksi subjektivitas gender sebenarnya telah dibuktikan oleh banyak pihak di antaranya Saussure dalam Weedon (1987) yang menyatakan bahwa makna perempuan atau kualitas yang melekat pada kata perempuan telah diproduksi oleh dan melalui bahasa teks. Hal yang hampir sama juga dikemukakan oleh Pam Moris (1993) yang menyatakan bahwa *"What we consider to be manly may derives as much from the way in which masculinity is imagined for us through stories, picture and the medias"*: Apa yang kita pahami mengenai kelelakian kemungkinan telah diperoleh dari bagaimana konsep maskulinitas dicitrakan bagi kita melalui cerita-cerita, gambar, buku maupun media, karya sastra yang kita baca/lihat. Demikian pula, pengertian bahwa perempuan merupakan makhluk yang lemah dan bergantung telah secara berangsur-angsur dicitrakan, dibentuk dan dikukuhkan oleh teks-teks yang beredar dan dibaca oleh masyarakat.

Ideologi berarti makna yang mengabdikan pada *power/authority*. *Power* atau *authority* penulis teks tercurah ke dalam teks manakala ia menentukan ~fakta-fakta apa yang ditulis/ditunjukkan/divokalisasikan dari data-data yang dimilikinya, ~ fakta-fakta apa yang tak ditulis/disembunyikan/dikesampingkan, ~sudut pandang/angle mana yang diambil, ~plot (termasuk tikaian dan ending) yang digunakan, ~bahasa/ekspresi/diksi dan gaya bahasa seperti apa yang digunakannya, ~narasi yang digunakan untuk menuturkan, ~judul seperti apa yang digunakannya. Yang kesemuanya berpengaruh terhadap tampilan dan kandungan teks. Dengan kata lain penulis termasuk diantaranya penulis karya sastra merupakan *the authoritative figures*, karena mereka berada pada posisi *someone who knows/who has the facts* dan terlebih dari itu *who has the right to tell* (John Fiske: 1995 )

Teks termasuk karya sastra dengan demikian merupakan teks yang tidak bebas nilai, karena ia tidak sekadar memuat fakta/informasi murni, namun memuat ideologi-ideologi yang melekat pada *how the fact is represented*. Ideologi tersebut bisa amat tampak maupun amat tersembunyi/*hidden*. Terhadap ideologi yang eksplisit ini, pembaca bisa dengan gampang mengenali, namun terhadap yang tersembunyi, hanya mereka yang memiliki kepekaan yang mampu merasakannya (Hollindale: 1988, Stephens:1992)

Dulu kita beranggapan bahwa teks merupakan cerminan atau refleksi dari realitas. Teks yang diproduksi oleh media massa (termasuk di dalamnya sinetron) kita percayai sekadar sebagai potret dari fakta-fakta sosial yang ada dan hidup dalam masyarakat. Kini kita semakin disadarkan bahwa justru realitas ada atau terbentuk karena dikonstruksi oleh apa yang disebut sebagai *familiar* (kelumrahan). Sedangkan kelumrahan muncul karena diproduksi oleh serangkaian teks-teks. Dengan kata lain realitas bisa dibentuk atau dikonstruksi oleh teks-teks. *Familiar* atau kelumrahan memang tidak bisa mengkristal hanya oleh satu dua teks yang berideologi sama. Ia merupakan bentukan dari untaian teks-teks yang bermuatan ideologi serupa secara kolektif. *Familiar* atau kelumrahan inilah yang kemudian membentuk subjektivitas pembaca, yang pada akhirnya membentuk realita-realita.

Wacana publik (*discourse*) sesungguhnya merupakan tarik menarik atau pergulatan antara teks-teks dan sekaligus *familiar-familiar* yang beredar dalam masyarakat, yang mengkonstruksi subjektivitas pembaca ini. Contoh yang paling mudah adalah apa yang terjadi pada iklan-iklan kosmetik. Pada lebih dari setengah lusin iklan kosmetik lotion, pelembab/alas bedak yang diambil secara acak, kulit putih mulus perempuan telah sama-sama dipilih sebagai isu terpenting. Iklan Ponds, Oil of Ulan/Olay, Citra, Marina, Vaseline, Vaseline White, Gizi Super Cream, Biore, sama-sama memilih untuk menampilkan bahasa gambar wanita yang mendapatkan nilai plus atau dikagumi pria karena kulit putih mulusnya. Jika saja hanya satu dari setengah lusin iklan tersebut yang menampilkan apresiasi terhadap kemulusan kulit putih wanita, maka hal itu tidak menjadi masalah, karena potensi untuk membentuk kelumrahan kecil. Tapi karena hampir semua iklan tersebut memilih isu serupa, maka kelumrahan pun terbentuk. Kelumrahan yang dibentuk oleh iklan-iklan ini secara kolektif mensubjekkan pembaca/penonton pada kepercayaan bahwa perempuan yang bernilai plus atau dikagumi pria (karena mampu memuaskan *male's desire*) adalah perempuan yang berkulit putih mulus, sebaliknya seperti sangat jelas terlihat pada iklan Ponds/Citra/Marina, kulit hitam Deva/Nadia/Marina merepresentasikan kegagalan perempuan memikat pria. Kelumrahan (karena frekuensinya yang tinggi) inilah yang kemudian diduga menurunkan wacana/realita yang hidup

kuat dalam masyarakat kita bahwa perempuan hitam adalah inferior, dan perempuan putih adalah ideal, dan mendorong perempuan untuk gigih mencari jalan memutihkan kulitnya. Bahwa perempuan masih menduduki posisi subordinat, *'the other'* dari pria, serta menderita berbagai ketidakadilan karena keperempuannya, merupakan fakta sosial yang hidup dalam masyarakat patriarki Indonesia. Dalam kapasitasnya sekadar sebagai cerminan realita, media bisa saja berdiam diri bersikap apatis terhadap kenyataan ini. Peran seperti ini memang masih lebih baik daripada justru menjadi vokalisator dari ketidakadilan gender yang sudah ada dalam masyarakat. Dalam kapasitasnya sebagai agen pembaharu, media sesungguhnya diharapkan memfungsikan dirinya sebagai pembentuk realita-realita baru, termasuk realita kesadaran dan kesetaraan gender.

## **2. Sastra dan Literasi Gender Bagi Masyarakat**

Di negara-negara maju seperti USA, Australia, New Zealand, Inggris literasi sudah menjadi proyek yang besar dalam rangka menunjukkan terutama kepada kaum muda atau masyarakat kelas bawah akan konsep-konsep penting atau baru tertentu yang kurang dimengerti secara meluas. Pengertian *literacy* dalam hal ini jauh lebih dalam dan luas dari sekadar 'pemelek-hurufan' seperti permaknaan yang terjadi di Indonesia. Dalam konteks ini literasi dimaknai sebagai pengenalan konsep-konsep penting mengenai berbagai aspek kehidupan, misalnya: teknologi, (komputer, internet), ilmu pengetahuan dasar, pluralisme, gender dsb. Literasi gender yang dilakukan bisa berupa membangkitkan kesadaran mereka akan ideologi terselubung yang ada dalam teks-teks. Cara yang bisa ditempuh adalah dengan pendampingan-pendampingan dan simulasi untuk mempertanyakan teks secara tersu menerus (Allan Luke:1993)

Mengingat sejarah panjang subordinasi perempuan dan ketimpangan gender dalam teks, Pam Morris menyatakan sebagai berikut:

*Creative forms of writing can offer special insight into human experience and sharpen our perception of social reality. Literary texts may, therefore, provide a more powerful understanding of the ways in which society works to the disadvantage of women. In addition, the strong emotional*

*impact of imaginative writing may be brought into play to increase indignation at gender discrimination and hence help to end it. Positive images of female experience and qualities can be used to raise women's self esteem and lend authority to their political demands. (1993:7).*

Subordinasi perempuan dan ketimpangan gender yang bertumbuh kembang dalam masyarakat menurut Bronwyn Davies (1993) telah diakibatkan oleh terbangunnya dunia bipolar-heteroseksual dalam teks-teks yang beredar dalam masyarakat. Lebih jauh Davies menegaskan (1993:12) bahwa makna yang kita punyai mengenai pria dan wanita selama ini telah berlandaskan pada asumsi bipolaritas dari perbedaan-perbedaan fisiologis yang disebutnya sebagai '*faulty science*' atau pengetahuan yang keliru. Belajar dari kesalahan itu, sebetulnya individu tidak lagi perlu dilihat sebagai '*a unitary, unproblematically sexed being*' yang *fixed* tetap atau mati tetapi merupakan '*a shifting nexus of possibilities*' yang lebih cair/lentur dan bisa saling dipertukarkan. Teks sebaiknya tidak melakukan pengulangan kesalahan-kesalahan yang telah dibuat selama ini, yang akhirnya telah menelurkan suatu masyarakat yang patriarkis, di mana di satu sisi laki-laki memiliki otoritas dan power yang kuat sedangkan di sisi lain wanita lemah dan bergantung padanya

## **F. Metode Penelitian**

Kajian ini merupakan kajian deskriptif kualitatif dengan metode analisis isi dengan berpijak pada teori feminisme dalam sastra sebagai panduan.

### **1. Sumber Data**

Kajian ini dilakukan terhadap 8 novel yang diambil secara acak dari sejumlah novel karya penulis perempuan awal abad 21 di kedua negara. Kedelapan novel tersebut terdiri dari 4 novel karya penulis perempuan Indonesia dan 4 novel karya penulis perempuan Malaysia yang ditulis pada awal abad kurun waktu 2000-2005. Karya awal abad 21 ini dipilih karena peneliti ingin melihat perkembangan dan wawasan gender terkini novel-novel karya penulis perempuan dari 2 negara.

Novel-novel karya penulis Indonesia yang dijadikan objek penelitian:

- a. *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu tahun 2005

- b. *Geni Jora* karya Abidah El Khalieqi tahun 2004
- c. *Atap* karya Fira Basuki tahun 2002
- d. *Larung* karya Ayu Utami tahun 2001

Novel-novel karya penulis Malaysia yang dijadikan objek penelitian:

- a. *Haruman Kencana* karya Zaharah Nawawi tahun 2004
- b. *Shumul* karya Ashmah Nordin tahun 2002
- c. *Trilogi* karya Khadijah Hashim tahun 2000
- d. *Salam Maria* karya Fatimah Busu tahun 2000

Data yang akan dikaji dari novel-novel di atas berupa kata, kalimat, ungkapan yang terdapat dalam novel-novel tersebut di atas, baik yang bersifat denotatif maupun konotatif yang berkaitan dengan aspek watak tokoh, emansipasi dan perjuangan perempuan.

Karena penelitian ini bersifat interpretatif, instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri yang akan menggunakan kapasitasnya, pengetahuannya dan logika/penalarannya untuk meninterpretasikan data-data tersebut di atas. Kartu data dan tabel bandingan akan digunakan untuk memudahkan analisis data.

## **2. Cara Pemerolehan dan Pengolahan Data**

Masing-masing novel yang diteliti akan dibaca berulang-ulang untuk memperoleh peta data yang jelas. Kemudian data yang berwujud kata/frasa/ungkapan atau kalimat tersebut dicuplik dan dikumpulkan dalam kartu atau tabel. Kemudian terhadap data-data tersebut dilakukan reduksi data, yakni pemilihan data-data yang benar-benar relevan dan pembuangan data yang dianggap kurang relevan. Setelah tahapan reduksi data tersebut ditempuh berlandaskan kerangka teori yang diacu dilakukan kategorisasi data, yakni pemilahan dan pengelompokan data. Tahapan berikutnya adalah interpretasi atau pemaknaan data sesuai kelompok/kategori masing-masing. Untuk menjawab pertanyaan mengenai perbandingan, data-data yang diperoleh dari novel-novel karya penulis Indonesia akan dibandingkan, dicari

persamaan dan perbedaannya, untuk kemudian diinterpretasikan dan didiskusikan.

Triangulasi penelitian dilakukan menggunakan teknik intra dan ekstra rater, yakni meminta peneliti dari Malaysia untuk membaca dan memberi komentar terhadap pembahasan yang dilakukan, dan kemudian memperbandingkan bahasan tersebut dengan tulisan-tulisan lain yang berkaitan dan relevan dengan tema penelitian ini.

## **G. Temuan dan Pembahasan**

Pada bagian ini akan dipaparkan kajian terhadap watak dan perjuangan tokoh-tokoh dalam novel-novel Indonesia, yang akan diikuti oleh kajian terhadap watak dan perjuangan tokoh-tokoh pada novel-novel Malaysia. Sub bagian berikutnya merupakan kajian bandingan dari kedua kelompok novel tersebut.

### **1. Watak dan Perjuangan Tokoh-Tokoh Perempuan dalam Novel-Novel Indonesia awal Abad 21**

#### ***a. Watak tokoh-tokoh utama perempuan:***

Para tokoh perempuan dalam novel-novel yang dikaji merupakan pribadi-pribadi yang kompleks, bukan sosok yang mudah ditebak. Mereka memiliki watak yang multidimensional, bukan watak yang hitam-putih. Sebagai novel-novel realis, penokohan serupa memiliki tingkat kepercayaan yang cukup tinggi. Tokoh-tokoh berdimensi banyak tersebut merupakan potret jujur manusia-manusia yang hidup dalam alam nyata dengan segenap problematikanya.

Pada umumnya para tokoh utama 4 novel Indonesia yang dikaji menunjukkan sifat-sifat cerdas dan kritis. Sekalipun tidak semua di antara mereka berpendidikan tinggi (misalnya Nayla), mereka bukan termasuk tipe perempuan bodoh yang mudah terkecoh oleh pengelabuan-pengelabuan dan iming-iming yang menggoda dari berbagai pihak. Mereka rasional dan menggunakan akal sehat dalam menghadapi dan memecahkan masalah. June, misalnya tidak gegabah menentukan bakal suaminya, sekalipun sudah

berada di pelukan Aji Saka yang ia cintai dan mencintainya dengan sepenuh hati, memperlakukannya bak ratu, memberinya hadiah-hadiah gemerlap (apartemen dan restoran). Sekalipun sempat terpesona dengan kehebatan Aji, melalui pemikiran dan pertimbangan yang matang, ia meninggalkan Aji dan apartemen yang telah diberikan Aji kepadanya sebagai hadiah:

Aku meninggalkannya sekali lagi.  
Jawaban itu kutemukan. Aku ke Boulder untuk memastikan apakah aku mencintainya. Jawabannya ya. Apakah cintaku cukup besar untuk menikahinya? Jawabannya: tidak. Mengapa? Aku tidak bisa bertahan dengan orang seperti Aji.... (Basuki:186)

Maka ia kembali kepada Jigme, laki-laki Tibet yang sederhana, tidak terlalu bergelora, tetapi lebih tepat untuk menjadi 'atap hatinya'.

Aku telah pulang Mas Bowo. Kembali pada suamiku, tempatku berada.. Aku menemukan atapku. (Basuki:193)

Demikian juga Jora. Ia tidak demikian saja diperdaya oleh Zakki yang memiliki kepawaian dalam banyak hal termasuk untuk mengelabui perempuan. Jora harus melakukan pembalasan setimpal untuk menghajarnya dan mengubah pikiran Zakki, sebelum pada akhirnya menerimanya. Bagi Jora: 'perempuan tidak bisa dibohongi, tidak layak dibohongi dan bukan obyek dari kebohongan. Menipu perempuan adalah sama dengan menipu diri sendiri. Sekaligus menipu dunia' (Khalieqi: 10).

Para tokoh utama perempuan dalam novel-novel yang dikaji ini merupakan sosok-sosok yang berani dan terbuka. Mereka bukan tipe perempuan muda yang penakut dan pasif menunggu datangnya kesempatan, melainkan perempuan-perempuan muda yang menentukan dan mengambil sikap. Mereka memahami resiko dari sikap yang mereka ambil. Nayla misalnya, berdasarkan keyakinan dan pengalamannya berani menentukan orientasi seksnya sendiri meskipun ia mengambil resiko dibenci dan dihina oleh masyarakat di sekitarnya.

Maka, dalam waktu sesingkat itu tak ada satupun yang bisa memuaskan saya seperti Juli, tetapi memang bukan sekadar kepuasan kelamin yang saya cari. Saya butuh kepuasan rohani.....Bersama Juli saya merasakan kehangatan kasih yang pernah ingin saya berikan kepada Ibu..... Lebih baik saya memilih

mencintai Juli ketimbang laki-laki yang menginginkan selaput dara  
saya (Ayu: 101, 5, 6)

Penjelasan Nayla pun cukup rasional: ia disalahpahami, selama itu ia  
senantiasa dikecewakan dan dijadikan budak nafsu oleh banyak laki-laki, dan  
hanya Juli (yang kebetulan berjenis kelamin perempuan) lah yang mampu  
memahami jati dirinya, merupakan tempat berlabuh yang lebih nyaman  
baginya. Resiko yang Nayla ambil sangat jelas: stigma lesbian yang masih  
dipandang buruk di tengah masyarakat Indonesia pada umumnya.

Jora juga merupakan wanita yang berani memberontak tatanan yang selama  
itu dijadikan panutan di lingkungan pesantren dan keluarganya sendiri. Ia  
mengambil resiko dihukum oleh ustadz dan orang tuanya sendiri. Dalam  
kesempatan ujian yang dilakukan di pesantren, secara berani Jora menjawab  
pertanyaan-pertanyaan Ustaznya sbb:

“Sebutkan hal-hal yang membatalkan salat”

“Hanya satu hal Ustaz”

“Sebutkan”

Aku mendehem dan memandang ragu ke arah Ustaz Mu’ammal yang  
tak acuh dengan soalnya. Pedulikah ia dengan jawabannya?

“Tidak memiliki imajinasi”

Mendongak kaget beliau. Ia menyuruhku mengulagi.

“Tidak memiliki imajinasi”

Beliau tertawa dan memintaku menerangkan makna dari jawabanku.

“Seseorang yang tidak memiliki imajinasi, ia tidak pernah bisa salat.

Jika pun melaksanakan salat, itu hanyalah ritual kosong yang bisa  
dilaksanakan oleh semua robot. Hanya orang yang memiliki imajinasi  
yang bisa melaksanakan dan benar-benar salat”(Khalieqy:33)

Lepas dari isi argumennya, Jora menunjukkan keberanian untuk berargumen  
dan mengkritisi orang yang oleh khalayak pesantren dianggap memiliki  
otoritas yang tak terbantahkan.

June harus mengorbankan banyak uang dan waktu untuk meyakinkan hatinya  
akan orang yang paling dicintainya dan paling layak untuk menjadi ‘atap’  
dalam hidupnya. Ia meninggalkan Jigme dan pergi ke Amerika hanya untuk  
menetapkan hatinya mengenai siapa bakal suami yang benar-benar sesuai  
kata hatinya.

Yasmin, kecuali berprofesi sebagai pengacara handal yang dihormati, juga merupakan aktivis dan pejuang hak asasi manusia yang berani. Ia mendukung gerakan bawah tanah dan berbicara lantang tentang hak-hak kaum tertindas, khususnya kaum perempuan. Bersama temannya (juga perempuan) ia melindungi dan menyembunyikan Saman, salah satu aktivis korban kerusuhan Mei yang diburu pemerintah, dan menyelundupkannya ke Medan lalu ke New York. Bersama Larung ia memimpin penyembunyian 3 tokoh PRD yang melibatkan Saman. Ia berani mengambil resiko ditangkap dan dipenjarakan karena perbuatannya. Bagi para aktivis HAM, Yasmin adalah pahlawan.

Para tokoh memiliki wawasan global. Mereka sangat mobile, berusaha untuk mendapatkan akses untuk menjelajah dunia hingga ke luar negeri (kecuali Nayla), dan berinteraksi dengan orang-orang dari berbagai bangsa dan latar belakang budaya tanpa mengalami kesulitan. Jora mengunjungi Damaskus dan Maroko, dan menimba ilmu di sana. Ia bergaul akrab dengan kalangan yahudi. Ia sangat mengagumi lagu-lagu dan masakan timur tengah yang dianggapnya eksotis. Bagi June hidup dan bergaul dengan masyarakat Amerika adalah bagian hidup yang penting dan pantas dinikmati. Ia banyak menghabiskan waktu di China, New Jersey, Kansas, Chicago, New York, tapi menikah dengan orang Tibet dan hidup di Singapura. Bagi Yasmin, New York bagai rumah keduanya. Nayla sekalipun tidak digambarkan sangat mobile, memiliki teman bergaul yang sangat variatif mulai dari kalangan artis, seniman, penulis, wartawan, pengusaha hingga pemabok, bencong.

Hampir semua tokoh ini mandiri, atau setidaknya berproses menuju kemandirian sosial dan finansial. Mereka bukan tipe perempuan yang bergantung kepada pihak lain, terutama laki-laki yang dekat dengan mereka, dan mampu memerdekakan diri mereka secara finansial untuk mencapai keinginan-keinginan mereka. Akses finansial mereka ini merupakan alat untuk mencapai kemandirian sosial mereka (June, Yasmin, Jora). Karena tidak memiliki pekerjaan tetap Nayla memiliki ketergantungan finansial kepada Juli kemudian ibu tirinya karena kebiasannya minum dan memanjakan dirinya

yang berlebihan. Ketergantungan finansial ini menyulitkan Nayla dalam melakukan hal-hal yang dikehendakinya.

***b. Tantangan yang dihadapi tokoh utama perempuan:***

Para tokoh menghadapi tantangan sosial yang cukup serius. Hampir semua tokoh berhadapan dengan masyarakat yang secara umum masih memiliki pandangan yang patriarkis, yang menempatkan perempuan pada posisi subordinat sebagai objek. Terutama Nayla. Tokoh Nayla menghadapi penyiksaan fisik dan psikologis yang sangat berat akibat dari kemurkaan dan kepedihan (terhadap laki-laki) yang diderita ibunya sendiri. Secara simbolik penyiksaan ini diungkapkan dengan tusukan peniti pada liang vagina (Ayu:1-3)

Nayla ia juga mengalami pelecehan seksual yang traumatik dari pacar ibunya.

Saya takut mengatakan apa yang pernah dilakukan Om Indra kepada saya. Padahal saya ingin mengatakan kalau Om Indra sering meremas-remas penisnya di depan saya hingga cairan putih muncrat dari sana. Bahkan ketika kami sedang sama-sama nonton televisi dan Ibu pergi sebentar ke kamar mandi, Om Indra kerap mengeluarkan penis dari dalam celananya hanya untuk sekejap menunjukkannya kepada saya. Om Indra juga sering datang ke kamar saya ketika saya belajar dan menggesek-gesekkan penisnya ke tengkuk saya. (Ayu:113)

Sejak kecil ia juga hidup dan dibesarkan dalam alam di mana perempuan tak lebih dari sekadar objek seks belaka. Nayla juga memiliki problema ekonomi yang serius sejak kecil hingga remaja, sementara di hadapan matanya ibunya mempertukarkan layanan seks dengan materi, yang menyebabkan Nayla menjadi pribadi yang frustrasi. Dalam novel ini Nayla merupakan korban kebiadaban patriarkhi yang luar biasa. Itulah sebabnya hingga akhir cerita tokoh Nayla masih tampak gamang menghadapi hidup yang kejam, dan belum mampu keluar dari bayang-bayang masa lampau yang traumatik.

June juga dibesarkan dalam keluarga di mana ibunya sangat menikmati hidup sebagai penyenang suami, sehingga kecantikan dan kekencangan tubuh sangatlah penting. 'Mama memang cantik. Seharusnya ia tidak perlu meminta

dokter untuk injeksi ini itu, meminta pil ajaib atau memolskan krim wajah termahal'. (Basuki: 195). Kakak June juga seorang poligamis. Untungnya June memiliki kecukupan dalam hal finansial, sehingga belajar di luar negeri tidak menjadi kendala baginya.

Orang tua dan keluarga besar Jora masih memiliki pandangan bahwa kaum perempuan tidak harus belajar tinggi, karena bagaimanapun kepemimpinan ada di tangan laki-laki. Neneknya bahkan mengajarkan bahwa perempuan 'harus mengalah', itulah yang telah ia lakukan selama berpuluh tahun sepanjang hidupnya, karena laki-laki tidak boleh mengalah. Jora juga hidup dalam keluarga di mana poligami adalah hal yang lumrah. Ibunya sendiri tulus ikhlas menjadi isteri pertama. Jora dan Lala hidup dalam pengawasan yang ketat, dan dikitari laki-laki yang memandang perempuan sebagai objek seksualitas belaka. Omnya sendiri sering melakukan pelecehan seksual kepada mereka, bahkan hampir memperkosa mereka. Kepandaian dan keberanian Joralah yang menggagalkan niat bejat tersebut. Hal ini pulalah yang kemudian membuatnya berkeinginan membuktikan bahwa kata-kata neneknya tentang kelemahan perempuan tidaklah benar.

Yasmin kecil dan gadis-gadis seusianya harus kehilangan identitasnya sebagai perempuan untuk memasuki dunia wanita yang menjadikan mereka lebih sebagai obyek (seksualitas). Perubahan identitasnya dari perempuan menjadi wanita telah memasungnya dan menjadikannya pribadi taklukan yang lemah:

Lalu suatu pergeseran yang aneh terjadi. Adakah aku menghukum diriku sendiri, atautkah ia datang bersama masa awalku memasuki dunia patriarkal yang tak kuketahui, dunia di luarku yang memaksakan dir, di mana wanita adalah obyek seksualitas? Aku kehilangan kesubyeikan pada keperempuananku dan menjadi wanita. Dalam proses yang tak kumengerti, aku mulai menempatkan diriku sebagai si terhukum wanita yang dikutuk karena kewanitaannya. (Utami:158)

**c. *Emansipasi, perjuangan dan keterlibatan tokoh utama perempuan:***

Seperti dipaparkan di atas para tokoh perempuan ini menghadapi problema diskriminasi, subordinasi dan kekerasan (fisik dan simbolik) masyarakat patriarki karena keperempuanan mereka. Perjuangan mereka adalah

perjuangan menghadapi dan menghapus diskriminasi, subordinasi dan kekerasan tersebut. Perjuangan tersebut secara jelas dilakukan oleh Nayla dalam menghadapi para laki-laki yang menganggap dirinya budak nafsu seks belaka. Sekalipun ia juga sering tidak berdaya dalam menghadapi kekerasan-kekerasan mereka, yang menjadikannya gadis yang berperangai buruk namun kebencian dan penolakannya terhadap laki-laki merupakan refleksi resistansi tersebut. Sekalipun ia tidak selalu berhasil menempatkan diri sebagai subyek, tapi ia memiliki keberanian untuk mengartikulasikan perasaan dan penilaiannya. Perasaan dan penilaiannya sering ia ungkapkan dalam tulisan-tulisan dan naskah-naskah filmnya yang kritis.

Perjuangan Jora adalah perjuangan meruntuhkan diskriminasi yang bersemi dari keluarganya sendiri (terutama neneknya). Ini ditunjukkannya dengan ketekunannya belajar, berargumen, memimpin yang membawanya kepada kesempatan yang lebih besar (belajar di luar negeridan berkiprah di forum internasional). Salah satu perjuangannya adalah menyadarkan laki-laki yang ada di sekitarnya (termasuk Zakki) akan posisi mereka yang tidak subordinat.

Perjuangan Yasmin merupakan dieskpresikannya dengan berbagai cara. Perjuangan dalam melawan kekerasan terhadap perempuan sangat nyata. Ini ia tunjukkan dalam pembelaannya kepada kaum lemah dalam kapasitasnya sebagai pengacara, serta melalui kontribusinya dalam berbagai gerakan bawah tanah melawan penguasa yang diskriminatif. 'Perjuangan'nya melawan eksploitasi, kekerasan dan penempatan perempuan sebagai obyek seksual direfleksikannya dalam 'pemerkosannya' terhadap Saman. Dengan Saman ia dapat merayakan ekspresi libido purbanya yang pernah hilang 'dirampas' konstruksi patriarki.

Jika emansipasi diartikan sebagai pembebasan dari tekanan-tekanan politik, sosial maupun ekonomi yang tidak mengenakkan (Collis Cobuild), maka semua tokoh utama perempuan dalam novel-novel ini telah melakukan dan terlibat secara langsung dalam upaya emansipasi, baik untuk diri mereka sendiri maupun bagi masyarakat di sekitarnya. Sekalipun tidak semuanya menemukan kejelasan(Yasmin dan Nayla), pada akhir cerita para perempuan

ini nyaris terbebas dari jeratan-jeratan (terutama sosial) yang membelenggu di sepanjang perjalanan hidup mereka. Pada akhir cerita, mereka memiliki kemandirian dan keyakinan akan posisi mereka dalam masyarakat. Beberapa tokoh seperti Jora, June dan Yasmin bahkan menjadi transter bagi masyarakatnya. Jora dan terutama Yasmin aktif secara langsung dalam kegiatan-kegiatan yang berurusan dengan agenda pemberdayaan dan penyadaran hak-hak kaum tertindas terutama perempuan. Jora terlibat dalam konferensi pemberdayaan perempuan internasional. Lewat tulisan-tulisannya yang kritis June menerangi masyarakat akan berbagai kesalahpahaman hubungan gender. Dalam wawancara dengan suatu majalah, Nayla menyatakan penilaian sekaligus pendapatnya yang kritis mengenai tubuh perempuan:

‘Tubuh perempuan direpresi dan hanya difungsikan sebagai alat reproduksi. Tubuh perempuan tidak diberi hak bersenang-senang atau disenangkan. Perempuan harus perawan. Perempuan harus bisa hamil dan melahirkan. Perempuan harus menyusui. Perempuan harus pintar memuaskan laki-laki di ranjang. Perempuan hanya masyarakat nomor dua setelah laki-laki. Coba bayangkan, banyak sekali perempuan yang tidak tahu seperti apa sesungguhnya orgasme. Ini kan menyedihkan sekali’ (Ayu:117)

Namun emansipasi tersebut bagi mereka bukan hadiah yang datang secara tiba-tiba. Para tokoh ini harus melakukan perjuangan-perjuangan yang cukup keras dan tak kenal menyerah guna mencapai titik tersebut.

## **2. Watak dan Perjuangan Tokoh-Tokoh Perempuan dalam Novel-Novel Malaysia awal Abad 21**

Tokoh-tokoh perempuan dalam 4 novel Malaysia yang diteliti menunjukkan sifat-sifat yang kuat. Maria Zaitun dalam *Salam Maria*, misalnya digambarkan sebagai seorang muslim yang taat, pemimpin spiritual, pengusaha yang gigih mendampingi kaum perempuan terpinggirkan untuk bangkit melalui usaha kecil rumah tangga: menjahit, menyulam kain telekung untuk dijual. Lewat cara-cara yang penuh kasih, ia memberdayakan kaum perempuan papa yang kurang atau bahkan luput dari perhatian pemerintah. Melalui usaha kecil tersebut para perempuan binaannya menjadi kelompok yang mandiri baik secara finansial maupun sosial. Mereka tidak lagi harus bergantung kepada

suami atau keluarganya, dan oleh karenanya mereka bebas dari segenap ketertindasan yang menyakitkan.

Dalam perjuangannya, Maria Zaitun mengalami perlawanan justeru dari para imam masjid negara, pemimpin keagamaan Islam sendiri, yang hidup dalam perspektif patriarki yang kental. Para imam dan tokoh agama ini kecuali sering bertindak sewenang-wenang terhadap kaum perempuan juga digambarkan kurang peka terhadap persoalan-persoalan kemanusiaan yang diderita umat mereka. Mereka menafsirkan praktik beragama secara harafiah. Bukannya membantu usaha Maria mengentaskan kemiskinan, para imam yang congkak tersebut justeru mengusir Maria dari masjid tempatnya berlindung karena Maria dituduh sebagai perempuan kotor dan tak bermoral. Maria disalahpahami. Namun persahabatannya dengan kaum perempuan di Hutan Beringin yang ditolongnya membuatnya lebih kuat. Persoalan lain yang dihadapi Maria dalam perjuangannya datang dari Siti Senang, perempuan wartawan majalah *Primadona*, yang dengan tujuan popularitasnya sendiri mendramatisir dan mengumbar sensasi atas usaha-usaha Maria. Sekalipun ia meninggal secara menyedihkan, dan dimakamkan oleh kaum papa, Maria telah meninggalkan semangat kebangkitan di kalangan kaum perempuan yang dibimbingnya.

Dalam *Haruman Kencana*, tokoh Dr. Farhana digambarkan sebagai perempuan mandiri, cendekiawan berwawasan global dan berperspektif futuristik. Kecuali itu, ia juga memiliki semangat membimbing dan mendidik yang sangat baik. Ia lah yang menjadi inspirator sekaligus mentor bagi tokoh utama novel ini, yakni Kencana. Melalui bimbingan dan arahnya, Kencana yang pada awalnya hanyalah gadis biasa yang naif dan inosent berhasil mencapai cita-citanya sebagai peneliti sekaligus pengusaha berkelas internasional dalam bidang pembuatan minyak wangi. Minyak wangi yang diproduksi Kencana dan Dr. Farhana merupakan parfum yang halal, memiliki mutu yang tinggi sehingga dapat menembus pasaran dunia yang terkenal diwarnai persaingan yang ketat. Kencana tumbuh menjadi wanita peneliti intelek yang sangat dinamis yang mampu bermain dalam percaturan dunia.

Baginya melanglang buana ke negara-negara Eropa, khususnya Perancis adalah bagian dari kesibukan sehari-hari.

Baik Dr. Farhana maupun Kencana berjuang melawan tantangan-tantangan pasar global yang tidak mudah ditaklukkan. Perasaan lekas merasa puas dan menyerah dalam menciptakan produk yang benar-benar bermutu, persaingan dagang yang ketat dan kelicikan-kelicikan kapitalisme telah membuat dua perempuan ini semakin tangguh.

## **H. Kesimpulan**

1. Para tokoh perempuan dalam novel-novel Indonesia yang diteliti ini memiliki perwatakan yang kompleks dan multidimensional yang memberi kemungkinan berbagai sikap bagi pembaca untuk menanggapi. Para tokoh yang digambarkan realis dalam kegetiran hidup mereka menghadapi problema patriarki tersebut merupakan potret kehidupan yang jujur. Para tokoh perempuan ini memiliki watak yang kuat (kecuali Nayla), cerdas, berani, kritis, dinamis dan mandiri. Mereka bukan termasuk tipe perempuan pasif yang bergantung kepada orang lain. Mereka (June, Yasmin) merayakan kebebasan menentukan pasangan dan partner seksual mereka secara berlebihan, sehingga merasa tidak bersalah meninggalkan pasangan resmi mereka. Dalam beberapa hal para tokoh perempuan ini membangun citra positif perempuan yang dibutuhkan dalam upaya pemberdayaan perempuan, tapi dalam beberapa hal lain mereka lemah, terpojok dan menjadi korban (Nayla, Yasmin, June). Para tokoh perempuan ini menghadapi problem-problem diskriminasi, subordinasi dan kekerasan fisik maupun simbolik yang muncul dalam masyarakat patriarki pada umumnya, dan mereka baik secara langsung maupun tidak melakukan upaya-upaya emansipasi dan perjuangan untuk menaklukkannya. Sebagian dari para tokoh (terutama Nayla) digambarkan sebagai korban ketimpangan gender yang sangat serius sehingga menjadikannya pribadi yang limbung.

2. Para tokoh perempuan dalam novel-novel Malaysia yang diteliti memiliki pribadi yang kuat. Mereka digambarkan sebagai perempuan yang cerdas dan intelektual. Mereka juga mandiri secara finansial, serta memiliki kemerdekaan dan keberanian untuk membuat keputusan-keputusan yang penting dalam hidup mereka. Beberapa di antara mereka (Maria dan Farhana) menunjukkan jiwa kepemimpinan yang baik dan menjadi panutan bagi masyarakat di sekitarnya. Mereka bertakwa dan sekalipun berbenturan dengan pengaruh kehidupan modern tetap teguh menjalankan kehidupan beragamanya. Para perempuan ini, terutama Maria menghadapi tantangan dan problema patriarki yang cukup serius, dan dengan kegigihan berhasil mengatasi, sekalipun harus mengorbankan nyawanya sendiri.
  
3. Kedua kelompok novel telah menunjukkan jati diri sebagai novel feminis karena mampu keluar dari stereotipe tokoh perempuan yang domestik, pasif dan bergantung. Mereka adalah perempuan-perempuan yang aktif, mandiri, berani tangguh yang berjuang melawan subordinasi yang mengerdilkan kaum perempuan. Penggambaran watak dan perjuangan perempuan sedemikian dalam novel-novel yang ditulis para novelis perempuan Indonesia maupun Malaysia awal abad 21 merefleksikan kesadaran gender penulisnya dan upaya-upaya mereka untuk menyadarkan masyarakat pembaca yang rata-rata masih hidup dalam alam patriarki. Pada saat yang sama novel-novel ini sekaligus juga merupakan potret realita pahit kehidupan masyarakat patriarki.
  
4. Jika dibandingkan, tampak bahwa novel-novel yang ditulis novelis perempuan Indonesia lebih memperlihatkan realita kekerasan, terutama kekerasan seksual terhadap perempuan yang brutal (misalnya Nayla, Yasmin). Para tokoh perempuan Indonesia tampak lebih terpengaruh dan bahkan merayakan budaya barat yang lebih memberi kebebasan (mis June, Yasmin, Nayla), sedangkan tokoh perempuan dalam novel-novel Malaysia tampak

lebih mempertahankan jati diri kemelayuan dan nilai-nilai kearifan lokal mereka (misalnya Maria). Novel-novel Indonesia lebih menyuarakan masyarakat kebanyakan di mana tokoh-tokohnya adalah manusia biasa (Nayla, June) yang memiliki problema yang lebih personal, sementara dalam novel Malaysia para tokoh merupakan orang-orang yang istimewa yang perbuatannya memiliki dampak lebih luas (Dr. Farhana, Kencana, Maria)

## I. Daftar Pustaka

- Abdullah, Irwan (1997). *Sangkan Paran Gender*. Yogyakarta: PPK, UGM
- Althusser, Louis. (1991). "Ideology and Ideological State Apparatuses". *Ideology*. pp. 50-56.
- Blackburn, Susan (1995) "A Long Way to Go" dalam *Inside Indonesia*. Hl. 17-18.
- Bronwyn, Davies (1993) "The sense children make of feminist Stories" dalam *Reading in Literary Literacy*. Melbourne: Deakin University Press
- Connole, Helen et.al. (1990) *Research Methodology: Issues and Methods in Research*, Deakin University Press, Melbourne.
- Dyer, Richard et.al. (1993) "Soap Opera and Women" dalam *Studying Culture an Introductory Reader* oleh Ann Gray (Ed), Edward Arnold, London.
- Eagleton, Terry. (1991). "What is Ideology". *Ideology: An Introduction*. 1-30.
- Ereeste, En Jacob. (1988). *Bungarampai: Menggugat Wanita Sastra dan Budaya Kita*. Bandung: Binacipta.
- Fairclough, Norman (1992). *Language and Power*. London and New York: Longman.
- Fiske, John. (1989). "Understanding Pop Culture". *Reading the Popular*. 1-13.
- Fiske, John. (1982). *Introduction to Communication Studies*. New York: Routledge.
- Gilbert, Pam and Taylor, Sandra. (1991). *Fashioning the Feminine: Girls Pop Culture and Schooling*. Sydney
- Gilbert, Pam. (1993). "From Fairy Tales to Teen Romance: Instruction in Femininity Through Literature". *Fantasy and Feminism in Children's Books: A Study Guide*. Melbourne: Deakin University Press.
- Luke, Allan and Gilbert, Pam. (1993). *Literacy in Contexts*. NSW: Allen and Unwin,
- Hollindale, Peter (1988) "Ideology and Children's Book" in *Signal* 55
- Hutcheon, Linda (1988) *A Poetics of Postmodernism*. Routledge, London
- Ibrahim, Idi Subandy dan Suranto, Hanif (ed). (1998). *Wanita dan Media: Konstruksi Ideologi dalam Ruang Publik Orde Baru*. Bandung: Remaja Rosda

- Kompas (1995) "Menyaring Siaran Televisi untuk Anak" Kompas edisi 3 Desember.
- Majelis Permusyawaratan Rakyat (1993) *Garis-garis Besar Haluan Negara*. Surabaya: Bina Pustaka Tama
- Mariyah, Khusnul (1995) "Gender Patriarchy in Indonesian Politics" dalam *Inside Indonesia*, Maret 1995 hal. 18-23
- Macdonald, Dwight (1994) "A Theory of Mass Culture" dalam *Cultural Theory and Popular Culture*. Harvester, New York
- Morris, Pam (1993) *Literature and Feminism*. Cambridge : Blackwell,
- Munandar, Utami (1996) "Kemitrasejajaran Pria dan Wanita" dalam Seminar tentang Kemitrasejajaran. Sentra Grafika, Yogyakarta
- Paul, Lisa (1987) "Enigma Variations: What feminist theory knows about children's literature" dalam *Children's Literature Quarterly* 17, pp 29-35
- Purbani, Widyastuti (1999) *Konsep Gender Pada Feature Kisah/Peristiwa dalam Majalah/Tabloid Wanita Indonesia: Monografi Seria Media dan Gender*. Yogyakarta: Ford Foundation dan LP3Y
- Purbani, Widyastuti (1998) Ideologi Gender pada Sinteron-Sinetron Indonesia. Laporan penelitian Toyota Foundation/YIIS
- Purbani, Widyastuti (1997) Pengamatan Pendahuluan terhadap Pemirsa Film Televisi di SD Mejing II, Yogyakarta
- Purbani, Widyastuti (1996) "Gender Ideology in Bobo Stories", Deakin University, Australia (thesis S2)
- Radway, Janice A. (1984) *Reading the Romance*, London:Verso
- Sen, Krishna (1993) *Indonesian Cinema:Framing the New Order*. London: Atlantic Highlands
- Stephens, John (1992) *Language and Ideology in Children's Fiction*. London : Longman,
- Storey, John (1994) *Cultural Theory and Popular Culture (A Reader)*, New York: Harvester Wheatsheaf
- Sugandhi, Mien (1996) "Meningkatkan Kemitrasejajaran Pria dan Wanita" dalam Seminar tentang Kemitrasejajaran. Sentragrafika, Yogyakarta
- Weedon, Christ (1987) *Feminist Practice and Poststructuralist Theory*. Cambridge: Basil Blackwell Inc.
- Williams, Raymond (1993) *Studying Culture, An Introductory Reader*. London: Edward Arnold

Daftar Karya yang diteliti:

1. *Nayla*. karya Djenar Maesa Ayu tahun 2005
2. *Geni Jora* karya Abidah El Khalieqi tahun 2004
3. *Atap* karya Fira Basuki tahun 2002
4. *Larung* karya Ayu Utami tahun 2001
5. *Haruman Kencana* karya Zaharah Nawawi tahun 2004

6. *Shumul* karya Ashmah Nordin tahun 2002
7. *Trilogi* karya Khadijah Hashim tahun 2000
8. *Salam Maria* karya Fatimah Busu tahun 2000